

## **UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MENGUNAKAN METODE STUDI KASUS PADA PEMBELAJARAN IPS KELAS IV SD**

### ***THE EFFORT TO INCREASE THE CRITICAL THINKING ABILITY USING CASE STUDY METHOD ON SOCIAL STUDIES LEARNING***

Oleh: Isti Yuadarma, PGSD/PSD/UNY, [istidarma93@gmail.com](mailto:istidarma93@gmail.com)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS, dengan menerapkan metode studi kasus. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas dengan model Kemmis dan Mc. Taggart. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 24 siswa.. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode studi kasus pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. pelaksanaannya yaitu: a) siswa mengenal gejala, b) siswa menganalisis permasalahannya, c) Siswa membuat hipotesis, d) siswa mencari sumber informasi tentang faktor penyebab permasalahan, e) Siswa membuat solusi untuk permasalahan tersebut, f) siswa membuat kesimpulan. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dilihat dari hasil tes yang diberikan dimana pada pra tindakan persentasenya (42%), pada siklus I meningkat menjadi (67%) dan meningkat lagi pada siklus II menjadi (79%).

Kata kunci: Berpikir kritis, Metode Studi Kasus.

#### *Abstract*

*This research aims to increase the critical thinking ability of fourth grade elementary students for their social studies learning by applying study case method. This was Classroom Action Research using Kemmis and Mc. Taggart's model. The subject were 24 students from the fourth grade. The technique of data gathering used test and observation. The result of the research shows that the use of case study method on the social studies learning can increase the students critical thinking ability. The implementations are, a). students get to know the symptoms, b) students analyze the problem, c) students make hypothesis, (d) students look for information source about the causal factor of the problem, e) students make solutions for the problem, (f) students draw conclusion. The increase of students' critical thinking ability can be seen from the result of the test where the pre-action research gave 42%, then on the first cycle it increased to 67% and it increased more on the second cycle which was 79%.*

*Keywords: critical thinking, case study method*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan pendidikan ini akan berlangsung sepanjang hayat manusia, di manapun manusia berada. Pendidikan itu tidak lepas dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan ini di tanamkan sejak dini mulai dari hal yang mendasar. Dapat di katakan bahwa dimana ada kehidupan manusia, di situ pasti ada pendidikan, Driyarkara (Dwi Siswoyo, 2007:32). Hal-hal yang mendasar itu di tanamkan pada saat duduk di bangku sekolah dasar. Pendidikan sekolah dasar merupakan awal untuk mengasah kemampuan dasar seperti kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, dan kemampuan berpikir, dimana kemampuan berpikir itu merupakan suatu kegiatan mental untuk membangun dan memperoleh pengetahuan.

Keterampilan berpikir dalam pembelajaran yang memberikan suatu aspek dalam meningkatkan keterampilan berpikir, dalam keterampilan berpikir ini keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu jenis keterampilan yang dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran. salah satu kemampuan berpikir yang termasuk ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual siswa. Menurut Ennis (Adun Rusyna,1985:54), berpikir kritis adalah cara berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar yang difokuskan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan. Berpikir kritis memuat kemampuan membaca dengan pemahaman dan mengidentifikasi materi yang diperlukan dengan yang tidak ada hubungan. Hal ini juga berarti dapat menggambarkan kesimpulan dengan sempurna dari data yang diberikan, dapat menentukan ketidakkonsistenan dan kontradiksi di dalam kelompok data. Berpikir kritis adalah analitis dan reflektif.

Dalam proses belajar mengajar guru perlu merancang dan melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat menyusun pemikiran berdasarkan pengalamannya untuk menemukan cara dalam mengkaji masalah sehingga menemukan solusi yang diakui ketepatan dan kebenarannya. Untuk dapat menerapkan metode pembelajaran studi kasus ini guru perlu memperhatikan karakteristik siswa dan karakteristik pada setiap materi pembelajaran. Aktivitas yang akan di laksanakan siswa dalam metode studi kasus ini akan sangat membuat siswa berpikir kritis karena mengkaji suatu

permasalahan yang ada dalam kehidupan manusia. Hal ini menuntut siswa untuk mengkaji masalah tersebut berdasarkan pengalaman, dan untuk tahap menyimpulkan siswa harus memberikan solusi yang tepat. Penggunaan metode dalam pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di Sekolah Dasar adalah dengan menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus ini bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga metode berpikir sebab dimulai dengan mencari data sampai dengan menarik kesimpulan.

Namun pada kenyataannya siswa Sekolah Dasar dalam mengerjakan suatu materi pada mata pelajaran IPS kemampuan berpikir kritisnya masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi peneliti serta wawancara pada tanggal 5 Februari 2015 bersama guru kelas IV SD Krpyak Wetan Sewon Bantul disekolah tersebut. Dilihat dari hasil dokumentasi peneliti mendapat data berupa nilai siswa yang berupa tugas yang membahas tentang permasalahan sosial dalam pembelajaran IPS kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang. Hasil dokumentasi dapat dilihat dari beberapa indikator yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang seperti menganalisis ; dalam menganalisis sebuah masalah siswa masih

kurang memahami, selain itu menentukan kebenaran suatu masalah ; masalah yang sudah dianalisis akan dikaji kebenarannya hal ini yang membuat siswa kurang mampu menentukan kebenaran tersebut. Contohnya siswa dalam menganalisis faktor penyebab dari permasalahan tersebut, siswa mengumpulkan informasi atau data untuk menentukan kebenaran suatu permasalahan, dan menemukan solusi yang tepat dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Saat melakukan observasi dan wawancara guru menyatakan bahwa dari jumlah 24 siswa kelas IV hanya 42% yang dapat memenuhi KKM dan 58% yang belum memenuhi ketuntasan yang dilihat dari dokumentasi siswa dalam mengerjakan soal dalam mengkaji suatu masalah.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas IV, guru memberikan keterangan dimana dalam pelaksanaan pembelajaran yang mengkaji tentang suatu permasalahan kemampuan berpikir kritis siswa memang masih kurang optimal. Hal itu bisa terjadi disebabkan metode studi kasus ini belum diterapkan oleh guru, karena dalam proses pembelajaran metode yang umum digunakan guru metode ceramah, pembelajaran yang berpusat pada guru. Selain itu pengetahuan guru mengenai ruang lingkup berpikir kritis kurang. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara

dengan guru tentang ruang lingkup berpikir kritis guru hanya bisa menjelaskan sebatas pengertian umumnya tidak menjelaskan pentingnya berpikir kritis tersebut. Berdasarkan hasil temuan masalah di atas, peneliti dan guru bermaksud untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengadakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis menggunakan metode studi kasus pada mata pelajaran IPS siswa kelas IV SD Krapyak Wetan Sewon Bantul.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Krapyak Wetan, Sewon Bantul pada Bulan April-Mei 2016.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Krapyak Wetan, Sewon Bantul yang berjumlah 24 orang.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tes, observasi, dokumentasi dan wawancara.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini berupa analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan teknik persentase.

## **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal evaluasi dan lembar observasi saat kegiatan pembelajaran.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisis data yang telah dilaksanakan maka dapat dilihat perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dari pratindakan, siklus I dan siklus II.

#### 1. Kemampuan berpikir kritis siswa.

Dari hasil tes dan observasi yang dilaksanakan oleh peneliti menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Krapyak Wetan dalam pembelajaran IPS mengalami peningkatan dari pratindakan, siklus I dan siklus II.

Pada pratindakan dilihat dari hasil observasi pembelajaran serta wawancara peneliti juga melihat hasil skor siswa dalam mengerjakan soal uraian dan analisis yang membutuhkan tingkatan berpikir kritis masih sangat rendah dapat dipresentasikan dari 24 siswa hanya sekitar 42% yang mampu menyelesaikan soal uraian tersebut dengan benar dan 58% yang belum

mampu menyelesaikan soal uraian tersebut. Hal ini karena dalam proses pembelajaran masih masih terlalu berpusat pada guru yang tidak melibatkan siswa menjadi lebih aktif baik dalam menganalisis suatu masalah. Jika permasalahan tersebut tidak diselesaikan maka akan berdampak bagi kehidupan siswa dalam bidang sosial yang akan dihadapinya yang mana seperti yang dijelaskan bahwa karakteristik pembelajaran IPS dilihat dari aspek tujuan ini meliputi tiga aspek yang harus dituju dalam pengembangan pendidikan IPS, yaitu aspek intelektual, kehidupan sosial dan individual.

Pengembangan kemampuan intelektual lebih didasarkan pada pengembangan disiplin ilmu itu sendiri serta pengembangan akademik dan *thinking skill*. Tujuan intelektual berupaya untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami disiplin ilmu sosial, kemampuan berpikir, kemampuan proses dalam mencari informasi dan mengkomunikasikan hasil temuan (Sundawa, 2006:12).

Jadi dari karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa untuk mencapai karakteristik

pembelajaran IPS yang salah satunya adalah kemampuan berpikir terutama berpikir kritis dapat di tingkatkan melalui metode pembelajaran seperti metode studi kasus.

Pembelajaran menggunakan metode studi kasus ini merupakan pembelajaran berawal dari suatu permasalahan serta bagaimana cara penyelesaian masalah tersebut, dengan pembelajaran menggunakan metode ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS. Seperti yang dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode studi kasus berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian atau situasi tertentu, kemudian siswa ditugasi mencari alternatif pemecahannya. Metode studi kasus digunakan untuk mengembangkan berfikir kritis dan menemukan solusi baru dari suatu topik yang dipecahkan (Yamin, 2008:165).

Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode studi kasus pada mata pelajaran IPS metari yang digunakan dalam penelitian ini yaitu permasalahan sosial. Kegiatan ini merupakan

pembelajaran yang membiasakan siswa untuk dapat berpikir kritis, dimana siswa terlibat langsung dalam penyelesaian permasalahan yang dihadapkan untuk dapat diselesaikan dengan melakukan tahapan-tahapan metode studi kasus.

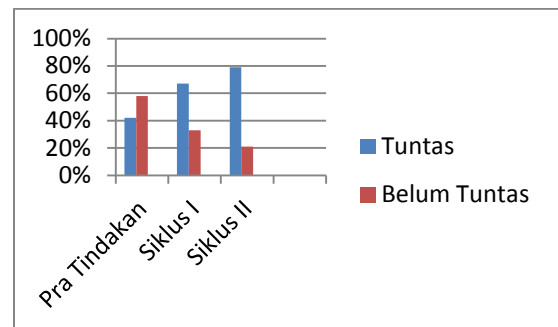
Berdasarkan skor tes evaluasi tindakan siklus I, jumlah siswa yang mendapat skor  $\geq 75$  mengalami perubahan yang sangat signifikan dimana pada siklus I siswa berhasil mendapat skor  $\geq 75$  sebesar 16 siswa jika dipresentasikan 67% dari 24 siswa, sedangkan pada hasil tes evaluasi tindakan siklus II siswa berhasil mendapatkan skor  $\geq 75$  sebesar 19 siswa jika dipresentasikan menjadi 79%, peningkatan pada tindakan siklus I sampai pada siklus II yaitu sebesar 12% sehingga pelaksanaan tindakan siklus II sudah memenuhi kriteria yang diinginkan yaitu sebanyak 75% siswa mampu menyelesaikan tes evaluasi tindakan siklus II ini yang bertujuan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis pada pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode studi kasus. Untuk lebih memperjelas lagi dapat kita lihat pada tabel

perbandingan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS mulai dari pratindakan, siklus I dan siklus II

Tabel 1. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pratindakan, siklus I dan Siklus II.

Pra tindakan	Siklus I	Siklus II
42 %	67 %	78 %

Untuk memperjelas tabel di atas maka dapat kita lihat pada diagram dibawah ini



Gambar 1. Diagram peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa

Dari hasil tindakan yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II dapat kita ketahui bahwa pencapaian presentasi yang paling tinggi berada pada pada siklus II dengan jumlah persentasenya adalah 79 % dan telah melebihi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu pelaksanaan tindakan hanya sampai pada sisklus ke II.

## 2. Metode Pembelajaran Studi Kasus

Metode studi kasus berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian atau situasi tertentu, kemudian siswa ditugasi mencari alternatif pemecahannya. Metode studi kasus digunakan untuk mengembangkan berfikir kritis dan menemukan solusi baru dari suatu topik yang dipecahkan Yamin (2008:165).

Abdul Majid (2013:100) mendefinisikan bahwa metode studi kasus adalah jenis pembelajaran yang mendiskusikan suatu kasus yang nyata, atau kasus yang sudah direkonstruksi yang mempunyai prinsip-prinsip tertentu akan suatu masalah. Namun, apapun jenis kasusnya, pemecahan pada kasus tersebut terdiri dari berbagai alternatif pendekatan maupun tindakan.

Sejalan dengan itu Menurut Hasan (Isriani & Dewi, 2012:174) studi kasus adalah suatu kajian terhadap peristiwa, kejadian, fenomena atau situasi tertentu yang terjadi di tempat tertentu dan berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan manusia di masa lalu, masa kini atau masa yang akan datang. Sebuah peristiwa dapat dikatakan sebuah kasus karena

peristiwa itu unik serta terbatas pada waktu dan tempat terjadinya peristiwa tersebut dan tidak terulang di tempat yang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di didefinisikan secara singkat bahwa metode pembelajaran studi kasus adalah jenis pembelajaran yang melakukan proses mengkaji, menganalisis, mendiskusikan suatu kasus (masalah) hingga pada proses akhir yaitu mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah.

Menurut Abdul Majid (2013:100) ada beberapa cara mengajar menggunakan metode studi kasus yaitu sebagai berikut : (a) kasus dapat berbentuk bacaan atau visual; (b) berikan kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang kealamiahannya masalah tersebut, dan jawab pertanyaan siswa tentang proses yang boleh siswa lakukan dalam menyelesaikan masalah tersebut; (c) ketika kasus didiskusikan, peran guru adalah sebagai fasilitator yang mau mendengarkan, memberi pertanyaan, memberi semangat, menganalisa dan menilai; (d) guru mampu memfasilitasi diskusi produktif tentang suatu kasus

(masalah) yang memang pernah terjadi : dimulai dari awal, proses dan bagaimana masalah itu diselesaikan.

Menurut depdikbud Dirjen Dikdas dan Umum (1997: 15) langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode studi kasus diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengenali gejala.
- b. Membuat suatu deskripsi kasus secara obyektif, sederhana dan jelas.
- c. Mempelajari lebih lanjut aspek yang ditemukan untuk menentukan jenis masalahnya.
- d. Jenis masalah yang sudah dikelompokkan, dijabarkan dengan cara menyumbangkan ide-ide yang lebih rinci.
- e. Membuat perkiraan kemungkinan penyebab masalah.
- f. Membuat perkiraan kemungkinan akibat yang timbul dan jenis bantuan yang diberikan baik bantuan langsung guru pembimbing atau perlu konferensi kasus atau alih tangan kasus (referral case).
- g. Kerangka berpikir untuk menentukan langka-langka

menangani dan mengungkap kasus.

- h. Perkiraan penyebab masalah itu membantu untuk mempelajari jenis informasi yang dikumpulkan dalam teknik atau alat yang digunakan dalam mengumpulkan informasi atau data.
- i. Langkah pengumpulan data terutama melihat jenis informasi atau data yang diperlukan seperti antara lain kemampuan akademik, sikap, bakat dan minat, baik melalui teknik tes maupun teknik non tes.

Dengan kata lain pembelajaran menggunakan metode studi kasus perlu diperhatikan terutama pemahaman pada kasusnya perlu dilihat secara menyeluruh, mendalam dan obyektif. Menyeluruh artinya meliputi semua jenis informasi yang diperlukan, baik kemampuan akademik, keadaan sosial, psikologi, termasuk bakat, minat, keadaan keluarga maupun keadaan fisik. Informasi itu dipelajari melalui berbagai cara termasuk wawancara, kunjungan rumah, observasi, dan catatan komulatif.



Pengumpulan informasi melalui cara-cara tersebut tidak hanya menambah wawasan yang lebih luas saja, akan tetapi melatih diri untuk berpikir kritis dan bertindak dalam menyelesaikan suatu persoalan.

Penggunaan metode pembelajaran studi kasus dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil lembar observasi guru, pembelajaran menggunakan metode studi kasus yang dilakukan oleh guru menunjukkan secara umum telah berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan. Namun dari beberapa tahapan tersebut terdapat beberapa aspek yang belum dimunculkan oleh guru dalam pembelajaran seperti pada pertemuan 1 guru tidak memberikan gambaran umum dalam mendeskripsikan suatu masalah karena pada materi tersebut telah mendeskripsikan permasalahan tersebut, akan tetapi pada bagian materi lain guru memberikan permasalahan kepada siswa untuk dipecahkan dengan menggunakan langkah-langkah studi kasus.

Pada pertemuan ke-2 guru sudah cukup baik membimbing

siswa dalam mengidentifikasi permasalahan pada setiap kelompok. Sedangkan dalam pertemuan ke-3 selain tidak memberikan gambaran umum dalam mendeskripsikan suatu masalah, guru juga tidak membimbing siswa untuk menjabarkan suatu masalah karena siswa sudah memiliki secara rinci deskripsi dari suatu masalah pada artikel yang dibawa oleh siswa. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel hasil observasi guru siklus I di bawah ini.

Tabel 2. Hasil observasi kegiatan guru siklus I

No.	Aspek yang diamati	Realisasi tiap pertemuan		
		1	2	3
1.	Memberikan topik permasalahan	√	√	√
2.	Memberi gambaran umum dalam mendeskripsikan masalah	-	√	-
3.	Mengarahkan siswa untuk menentukan jenis masalah	√	√	√
4.	Guru membimbing siswa untuk menjabarkan masalah	√	√	-
5.	Guru mengarahkan siswa untuk membuat hipotesis dan solusi yang diberikan	√	√	√
6.	Guru mendampingi	√	√	√

	siswa menentukan solusi untuk menangani kasus			
7.	Guru memfasilitasi diskusi untuk mengumpulkan informasi atau data	√	√	√
8.	Membimbing serta mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan	√	√	√
Banyak tanda centang		6	8	6
Skor aktivitas guru		75	100	75

Berdasarkan lembar observasi diatas, dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode studi kasus untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang dilakukan oleh guru menunjukkan bahwa telah berjalan dengan baik, kekurangan pada siklus I telah diperbaiki pada pelaksanaan tindakan siklus II. Seperti guru telah memberikan gambaran umum tentang suatu permasalahan serta guru telah membimbing siswa untuk menjabarkan masalah. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil observasi kegiatan guru siklus 2

No	Aspek yang diamati	Realisasi tiap pertemuan		
		1	2	3
1.	Memberikan topik permasalahan	√	√	√
2.	Memberi gambaran umum dalam mendeskripsikan masalah	√	√	√
3.	Mengarahkan siswa untuk menentukan jenis masalah	√	√	√
4.	Guru membimbing siswa untuk menjabarkan masalah	√	√	√
5.	Guru mengarahkan siswa untuk membuat hipotesis dan solusi yang diberikan	√	√	√
6.	Guru mendampingi siswa menentukan solusi untuk menangani kasus	√	√	√
7.	Guru memfasilitasi diskusi untuk mengumpulkan informasi atau data	√	√	√
8.	Membimbing serta mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan	√	√	√
Banyak tanda centang		8	8	8
Skor aktivitas guru		100	100	100

Pembelajaran menggunakan metode studi kasus ini merupakan pembelajaran berawal dari suatu permasalahan serta bagaimana cara penyelesaian masalah tersebut, dengan pembelajaran menggunakan metode ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS. Seperti yang dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode studi kasus berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian atau situasi tertentu, kemudian siswa ditugasi mencari alternatif pemecahannya. Metode studi kasus digunakan untuk mengembangkan berfikir kritis dan menemukan solusi baru dari suatu topik yang dipecahkan (Yamin, 2008:165).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dan diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV SD Krapyak Wetan mengalami peningkatan dengan menggunakan metode studi kasus. Peningkatan tersebut terjadi pada peningkatan proses dan hasil.

Peningkatan proses terlihat pada perhatian terhadap pembelajaran yang membuat siswa berpikir kritis. Hal ini dikarenakan rangkaian kegiatan dalam

metode studi kasus membuat siswa lebih dituntut untuk beranalisis dengan suatu permasalahan. Melalui metode studi kasus, siswa dapat memecahkan masalah dengan mencari tahu sendiri, serta membuat siswa lebih banyak berpendapat untuk menyelesaikan suatu masalah yang disebut sebagai solusi.

Peningkatan hasil merupakan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang diukur berdasarkan hasil nilai tes. Hasil tes siswa yang mencapai ketuntasan mulai meningkat pada siklus I. Peningkatan ini terlihat dari meningkatnya hasil tes yakni pada pra tindakan persentasenya 42%, pada siklus I meningkat menjadi 67% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 79%.

### **Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang perlu disampaikan yaitu hendaknya dalam pembelajaran IPS kelas IV, guru perlu menerapkan metode studi kasus untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian perlu memperhatikan waktu penelitiannya agar pelaksanaan penelitian dapat memperoleh hasil yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Siswoyo, dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Adun Rusyna. (2014). *Keterampilan berpikir*. Yogyakarta : Ombak.
- Martinis Yamin. (2007). *Kiat Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Sundawa, dkk. (2006). *Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Belajar IPS*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1997). *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta. Balai Pustaka.
- Isriani Hardini & Dewi Puspitasari. (2012). *Strategi Pembelajaran Terpadu: (Teori Konsep & Implementasi)*. Yogyakarta: Familia.
- Abdul Majid. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.